

**SCABIOSIS IN A ONE-YEAR-OLD MIXED PERSIAN CAT****Scabiosis pada kucing ras persia campuran berumur satu tahun****I Gede Bim Shiddi Prama Putra<sup>1\*</sup>, I Gede Soma<sup>2</sup>, I Putu Gede Yudhi Arjentina<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Jl. Cenigan Sari Gg. Belibis No.1A, Sesetan, Denpasar Selatan;<sup>2</sup>Laboratorium Fisiologi, Farmakologi, dan Farmasi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. P.B Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;<sup>3</sup>Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. P.B Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.\*Corresponding author email: [bimpegok@gmail.com](mailto:bimpegok@gmail.com)

Putra IGBSP, Soma IG, Arjentina IPGY. 2024. Scabiosis in a one-year-old mixed persian cat. *Vet. Sci. Med. J.* 6(02): 135-145. Doi: <https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v6.i02.p04>

**Abstract**

Scabies is a skin disease of livestock and pets caused by *Sarcoptes scabiei* or *Notoedres cati* mites on the corneum layer of the skin. This disease is highly contagious and zoonotic. This case study aims to determine the diagnosis of Scabiosis by *deep skin scraping* method. A Persian cat was examined at the Veterinary Internal Medicine Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University with a history of frequent scratching, frequent contact with animals with the same disease with clinical signs seen hyperkeratosis on the ears, alopecia on the face and lehe area, and scabs on the face area, the treatment carried out was given Ivermectine injection as causative therapy, diphenhydramine and Chlorpheniramine maleate orally and sulfur shampoo as syntompative therapy. After 14 days of therapy, good results were obtained where the case cat experienced significant development of the body parts experiencing hyperkeratosis and scabs that had begun to disappear and hair on the parts experiencing alopecia had begun to grow, on the 21st day the case cat looked normal and healthy again.

Keywords: Diagnosis, feline, *Notroedes cati*, scabiosis.**Abstrak**

Scabies merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat zoonosis. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui diagnosa pada penyakit Scabiosis dengan metode *deep skin scraping*. Seekor kucing Persia diperiksa di Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan anamnesis sering menggaruk, sering kontak dengan hewan yang mengalami penyakit yang sama dengan tanda klinis yang terlihat hyperkeratosis pada bagian telinga, alopesia pada area wajah dan lehe, dan keropeng di area wajah, pengobatan yang dilakukan yaitu dengan diberikan obat injeksi Ivermectine sebagai terapi kausatif, diphenhydramine dan Chlorpheniramine maleate secara oral dan shampoo sulfur sebagai terapi sintompatif. Setelah dilakuan terapi selama 14 hari didapatkan hasil yang baik dimana kucing kasus mengalami perkembangan yang signifikan dari bagian tubuh yang mengalami hyperkeratosis dan keropeng yang sudah mulai menghilang dan rambut pada bagian yang mengalami alopesia sudah mulai tumbuh, pada hari ke-21 kucing kasus terlihat normal dan sehat kembali.

Kata kunci: Diagnosis, kucing, *Notroedes cati*, scabiosis.

## PENDAHULUAN

Pemeliharaan hewan kesayangan harus memperhatikan tingkat kesejahteraan yang ditinjau dari animal welfare, yaitu bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa sakit, luka, penyakit dan kondisi tertekan, bebas dari penganiayaan dan penyalahgunaan, bebas untuk dapat melakukan perilaku alaminya, bebas dari perilaku kasar dan pembunuhan (Agustina, 2017). Hal ini mendorong pemilik untuk melakukan kontrol dan melakukan pemeriksaan kepada dokter hewan. Kebanyakan kasus penyakit yang dibawa pemilik ke dokter hewan sudah dalam keadaan parah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai perawatan dan menjaga kesehatan kucing peliharaan mereka. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat berdampak pada tingginya angka penularan penyakit hewan peliharaan dari berbagai jenis penyakit, seperti virus, bakteri, fungi, dan parasit. Penyakit scabies merupakan kasus yang paling sering dijumpai pada kucing (Wardhana *et al.*, 2016). Kucing sebagai hewan kesayangan membutuhkan perawatan yang tidak mudah, diperlukan adanya perhatian lebih terhadap status kesehatan, asupan nutrisi yang diperlukan, perawatan fisik terhadap kucing serta manajemen kebersihan kandang dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Penyakit kulit merupakan hambatan yang paling sering ditemui dalam pemeliharaan kucing, seperti penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau scabies (Yudhana *et al.*, 2021).

Peningkatan populasi kucing di Bali dapat pula meningkatkan terjadinya resiko penyebaran penyakit salah satunya adalah scabiosis. Masalah-masalah dermatologis adalah salah satu yang paling umum pada hewan peliharaan domestik. Diantaranya kucing yang terkena berbagai infeksi parasit dan kejadian kasus penyakit tungau yang tinggi (Sivajothi *et al.*, 2015).

Scabies merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. Penyakit ini menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Kucing yang terserang penyakit ini dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi dan meningkatkan jumlah leukosit pada tubuh, serta berdampak negatif pula bagi pemelihara karena sifatnya yang zoonosis (Susanto *et al.*, 2020). Pada laporan kasus ini kucing kasus dengan nama loki berusia 1 tahun 4 bulan mengalami penyakit kulit yang ditandai dengan kulit mengalami hyperkeratosis, keropeng, rambut kusam dan kebotakan (alopesia) hal ini bisa terjadi karena saat dilepaskan kucing sering kontak dengan kucing liar yang terlihat mengalami tanda klinis yang sama disertai lingkungan tempat kucing berada sangat kotor sehingga mendukung terinfeksi penyakit terutama penyakit kulit. Kucing kasus dibawa ke Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana untuk dilakukan pemeriksaa klinis pemeriksaan laboratorium dan pengobatan.

Tujuan dari laporan kasus ini untuk menambah informasi kasus skabiosis pada hewan kucing ras campuran dengan lesi yang termasuk ringan namun memiliki agen tungau yang banyak. Adapun manfaat dari penulisan laporan ini adalah memberikan informasi pada pembaca mengenai penyakit skabiosis, dan pengobatan yang baik untuk skabiosis.

## MATERI DAN METODE

### Rekam Medik

### Sinyalemen

Kucing dengan ras campuran Persia bernama Loki berusia 1 tahun 4 bulan berjenis kelamin jantan berat badan 3 kg dengan rambut berwarna orange putih dan postur tubuh berdiri tegak, tempramen penakut dan habitus pasif, sering menggaruk pada bagian telinga dan leher.

## **Anamnesis**

Kucing kasus mengalami gatal-gatal sejak satu bulan yang lalu, Kucing yang diperlihara dirumah sebanyak 2 ekor, kucing terkadang dikandangkan dan dilepas, saat dilepas kucing kasus sempat kontak dengan kucing liar yang mengalami penyakit yang sama dan setelah dikandangkan kucing yang lain dalam satu kandang mengalami penyakit yang sama, Kucing kasus belum pernah diberikan pengobatan selama sakit. Riwayat vaksinasi dan pemberian obat cacing belum dilakukan.

## **Metode Pemeriksaan**

Metode yang dilakukan pada penulisan artikel ini yaitu dengan pengumpulan data dari pemeriksaan yang dilakukan, pemeriksaan klinis mendapatkan data keterangan dari hewan, riwayat penyakit, dan kondisi hewan tersebut melalui sinyalemen, anamnesis, dan pemeriksaan fisik sedangkan untuk pemeriksaan penunjang mendapatkan data dari pemeriksaan di laboratorium seperti pengambilan sampel darah (hematologi) dan pengambilan sampel kerokan kulit (*deep skin scraping*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pemeriksaan Klinis**

Dari data yang disajikan pada tabel 1. Teramati Frekuensi detak jantung mengalami takikardia dengan ritme denyut jantung teratur, pulsus dengan hasil yang meningkat dengan ritme yang teratur, dan frekuensi respirasi mengalami takipenia dengan ritme yang teratur. Body Condition Score (BCS) kucing kasus 3/5. Kulit pada hewan kasus tidak normal, terlihat kulit hewan kasus pada bagian telinga, wajah, dan leher mengalami hyperkeratosis, keropeng, alopesia, dan tanda klinis sering menggaruk dengan tingkat pruritus 6/10. Genetik, urogenital, mukosa, muskuloskeletal, saraf, limfonodus, telinga, pencernaan, dan mata pada hewan kasus dalam keadaan normal.

Dari hasil pemeriksaan fisik kucing kasus, lesi tergambar pada Gambar 1. Temuan lesi pada bagian tubuh tertentu diantaranya pada bagian kedua telinga yang mengalami hyperkeratosis, eritema, dan keropeng, pada bagian leher mengalami alopesia (kerontokan rambut), area wajah terlihat mengalami keropeng, dan rambut kusam yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Kucing Kasus menunjukkan gejala pruritus dengan menggaruk-garuk daerah telinga dan leher. Pada pemeriksaan anggota gerak pada kasus Scabiosis dapat dinilai dari intensitas menggaruk pada hewan kasus.

#### **Pemeriksaan Laboratorium**

##### **Pemeriksaan Kulit**

Pemeriksaan Laboratorium hewan kasus dilakukan metode *deep skin scraping* karena agen tungau berada di lapisan korneum kulit dengan mengambil sampel kerokan kulit di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana pada kucing kasus dengan ditemukannya *Notoedres cati* terlihat seperti pada Gambar 3.

##### **Pemeriksaan Hematologi**

Berdasarkan hasil pemeriksaan hematologi yang didapatkan hasil interpretasi yaitu kucing kasus mengalami Leukositosis, Granulositosis, dan Monositosis.

### **Diagnosis**

Berdasarkan anamnesis kucing kasus sering menggaruk, saat dilepaskan dengan kucing liar yang mengalami tanda klinis yang sama, hasil pemeriksaan klinis dengan adanya hyperkeratosis dan keropeng, dan pemeriksaan laboratorium ditemukannya agen tungau *notoedres cati* yang terdiri dari pemeriksaan *deep skin scrapping*, hewan kasus didiagnosis mengalami Scabiosis.

### Prognosis

Prognosis pada hewan kasus ini adalah fausta.

### Terapi

Terapi yang diberikan pada kucing kasus, yaitu terapi kausatif, simptomatif, dan supportif. Terapi kausatif diberikan Ivermectin (Intermectin®, PT. Tekad Mandiri Citra, Bandung, Indonesia) dengan dosis yang diberikan ialah 0,3 mg/kg BB selama 2 hari dengan jumlah yang diberikan sebanyak 0,09 ml dengan tiga kali pemberian pada interval 14 hari secara Subcutan, dimana pemberian pertama diberikan pada hari ke-0 setelah 7 hari dilakukan pemberian kedua dan setelah 14 hari dilakukan pemberian ketiga. Terapi simptomatik diberikan Dyphenhydramine HCL (Vetadryl inj®, PT. Sanbe, Cimahi, Indonesia) dosis 1 mg/kg BB, selama 12 jam dengan jumlah yang diberikan 0,9 ml 1x sehari selama dua hari secara Subcutan dan Chlorpheniramine maleate dosis 3 mg/ekor, selama 24 jam dengan diberikan ¼ Tablet 1x sehari sebanyak 5 buah tablet selama 5 hari. Kemudian kucing kasus diberikan terapi dengan dimandikan menggunakan shampoo sulfur.

Hasil evaluasi kucing kasus setelah dilakukan pengobatan kausatif dengan menggunakan ivermectin didapatkan hasil pada hari 14 menunjukkan perubahan yang signifikan dimana kondisi kucing kasus sudah kembali aktif ditandai dengan penurunan pruritus dan lesi pada kucing sudah berkurang, rambut kucing yang mengalami alopesia mulai tumbuh, keropeng dan hyperkeratosis sudah sangat berkurang pada bagian telinga dan kepala. Evaluasi kedua dilakukan pada hari ke 21 setelah dimulai terapi didapatkan hasil pada kucing loki sudah tidak ditemukan lesi dan sudah kembali normal seperti sebelumnya. rambut kucing sudah tumbuh panjang dan bersih (Gambar 4).

### Pembahasan

Scabies merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat zoonosis (Calista *et al.* 2019). Penyakit ini menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Kucing yang terserang penyakit ini dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi dan meningkatkan jumlah leukosit pada tubuh, serta berdampak negatif pula bagi pemelihara karena sifatnya yang zoonosis (Susanto *et al.* 2020).

Berdasarkan anamnesis dan tanda klinis kucing kasus (Loki) dicurigai menderita *Scabiosis*. Hasil pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium yang dilakukan dapat didiagnosis bahwa kucing kasus menderita *Scabiosis*. Hal tersebut dilihat dari tanda klinis yang menunjukkan hewan mengalami alopesia, keropeng, adanya hiperkeratosis pada kulit telinga, kucing terus menerus menggaruk-garuk badannya dengan tingkat menggaruk (Pruritus) di angka 6/10 menurut (Perwiraningtyas. 2021) angka pruritus dari angka 4-6 adalah angka pruritus yang sedang dengan tanda klinis yang teramat intensitas menggaruk yang cukup sering namun tidak mengganggu aktivitas tidur dari hewan. *Scabiosis* merupakan salah satu penyakit yang sering menginfeksi kucing. Kumar *et al.* (2008) melaporkan tanda-tanda klinis yang terlihat seperti pruritus, keropeng, kerontokan rambut (alopesia), dan kulit berkerak (krusta) mengindikasikan hewan mengalami scabiosis. Distribusi lesi diamati pada margin telinga,

wajah, dan kaki (Sivajothi *et al.*, 2015). *Scabiosis* adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada hewan kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Untuk mengetahui agen penyebabnya, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dye *et al.* (2002).

Metode Pemeriksaan Laboratorium yang dilakukan menggunakan metode *Deep skin scraping*, *Deep skin scraping* dilakukan dengan menggunakan pisau bedah. Persiapan yang dilakukan adalah kulit yang mengalami lesi dipijat dengan jari sebanyak sepuluh kali dan dilanjutkan melakukan kerokan pada kulit sampai berdarah. Sampel ditempatkan pada glass object dan ditetaskan minyak mineral. Sampel kulit diratakan kemudian ditutupi dengan cover glass dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 100X dan 400X (Saridomichelakis *et al.*, 2007). Pada pemeriksaan kerokan kulit ditemukan adanya tungau *Notoedres cati*. *Notoedres cati* merupakan tungau sarkoptik pada kucing, dapat menyerang kucing dari segala usia. Pada kasus yang parah, daerah kepala, telinga, dan leher yang semula mungkin terinfestasi dapat berubah menjadi infestasi umum dan mungkin mematikan, jika tidak diobati (Chakrabarti 1986). Parasit *Notoedres cati* berukuran lebih kecil dibandingkan *Sarcoptes scabiei* dengan panjang tubuh jantan 150  $\mu\text{m}$  dan betina 225  $\mu\text{m}$ . Lesi yang ditimbulkan akibat infeksi tungau tersebut pada umumnya ditemukan pada bagian perut, dada, telinga, siku, dan kaki. Apabila infeksi tungau menyebar pada seluruh tubuh dapat menyebabkan gejala gatal yang parah, peradangan pada kulit bahkan terbentuk kerak yang berujung pada hiperkerotis (Sivajothi *et al.*, 2015). Ektoparasit tungau yang menjadi penyebab utama masalah kesehatan kulit pada kucing adalah *Notoedres cati*. Tungau spesies *Notoedres cati* selain menyebabkan penyakit scabiosis pada kucing, berpotensi juga menyebabkan masalah kulit pada manusia. Gejala klinis berupa dermatitis akibat dari infestasi tungau *Notoedres cati* pernah dilaporkan pada manusia sehingga ektoparasit tersebut juga mempunyai potensi zoonosis (Sivajothi *et al.*, 2014). Infestasi ektoparasit pada tungau juga dapat memicu terjadinya infeksi sekunder dari agen infeksius lain seperti bakteri dan menyebabkan penyakit pada kulit menjadi lebih parah.

Tungau betina menggali ke dalam kulit dan bertelur beberapa kali saat ia terus menggali. Terowongan bisa mencapai panjang beberapa sentimeter. Telur menetas dalam 3-8 hari menjadi stadium larva yang memiliki tiga pasang kaki. Larva selanjutnya berkembang menjadi nimfa yang memiliki empat pasang kaki. Nimfa kemudian berganti kulit dan menjadi dewasa dengan ukuran tubuh yang lebih besar. Tungau dewasa setelah matang secara reproduksi akan melakukan kopulasi dan prosesnya berlanjut sampai betina menghasilkan telur. Seluruh siklus hidup tungau tersebut membutuhkan waktu antara 2-3 minggu. Tungau yang berada pada inang lebih menyukai kulit dengan sedikit rambut sehingga gejala yang terlihat paling umum di telinga, siku, perut, dan kaki (Diwakar, 2017). Hal ini juga terjadi pada kucing kasus.

Hasil pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan peningkatan white blood cell (WBC) yang mengindikasikan adanya infeksi atau terjadi proses persembuhan. Fungsi leukosit atau sel darah putih ialah melindungi tubuh dengan memfagosit organisme asing dengan memproduksi atau mengangkut/mendistribusikan antibodi. Antigen yang diekskresikan tungau masuk ke bagian lapisan epidermis dan dermis kulit. Aktivitas ini menginduksi sirkulasi antibodi dan respon imun di sekitar lesio, sebagai reaksi pertahanan tubuh inang, Monositosis merujuk pada peningkatan jumlah monosit dalam darah, yang merupakan salah satu jenis sel darah putih. Monosit adalah sel yang terlibat dalam sistem kekebalan tubuh dan berperan dalam merespons infeksi, peradangan, dan kondisi lainnya. Peningkatan jumlah monosit dalam darah dapat terjadi sebagai respon terhadap berbagai kondisi, termasuk infeksi parasit seperti kudis pada kucing, Granulositosis adalah peningkatan jumlah granulosit (suatu jenis sel darah putih) dalam darah. Ini adalah respon umum terhadap infeksi atau peradangan. Namun, granulositosis tidak secara khusus berkaitan dengan scabies pada kucing. Pada kasus lain neutrofilia dan eosinofilia

juga terjadi pada kasus scabiosis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Reddy *et al.*, 2014).

Pengobatan yang dilakukan pada kucing loki adalah dengan diberikannya ivermectin dengan kandungan *ivermectin*, *Ivermectin* adalah antibiotik lakton macrocyclic dari kelompok avermectin, yang berasal dari *actinomycetes* yang hidup di tanah, yaitu *streptomyces avermitilis*, obat ini digunakan secara luas untuk tungau *Sarcoptes scabiei* pada hewan dan manusia (McCarthy, 2004). Mekanisme kerja *ivermectin* yaitu mengganggu aktivitas aliran ion klorida pada sistem saraf artropoda. Preparat ini dapat terikat pada reseptor yang meningkatkan permeabilitas membran parasit terhadap ion klorida, sehingga akan mengakibatkan seluruh klorida terbuka dan mencegah pengeluaran neurotransmitter gamaamino butyric acid (GABA). Akibatnya transmisi neuromuskuler akan terblokir dan polaritas neuron akan terganggu, sehingga akan menyebabkan terjadinya paralisis dan kematian dari parasit (Sivajothi, 2015). *Diphenhydramine HCl* (hidroklorida) adalah obat antihistamin yang digunakan untuk meredakan gejala alergi, seperti bersin-bersin, pilek, gatal-gatal, dan mata berair. Obat ini juga sering digunakan sebagai obat penenang dan bantu tidur karena efek menenangkan yang dimilikinya. Cara kerja *Diphenhydramine* adalah dengan menghambat aktivitas histamin, yaitu senyawa yang diproduksi oleh tubuh saat terjadi reaksi alergi. Dengan menghambat histamin, obat ini membantu meredakan gejala alergi dan reaksi histamin lainnya, seperti gatal-gatal dan kemerahan pada kulit. *Chlorpheniramine maleate* adalah salah satu jenis obat antihistamin yang digunakan untuk meredakan gejala alergi seperti pilek, mata berair, hidung gatal, bersin-bersin, dan gatal-gatal pada kulit. Obat ini bekerja dengan menghambat aksi histamin, yaitu zat kimia yang dilepaskan oleh tubuh sebagai respon terhadap alergen. Kucing kasus juga diberikan terapi suportif berupa shampoo sulfur, Sulfur mempunyai sifat mudah mengalami sublimasi. Ketika menyublim sulfur akan berikatan dengan ion hidrogen dan membentuk hidrogen sulfida. Hidrogen sulfida bersifat sangat beracun. Jika arthropoda mengingesti sulfur maka akan terbentuk polythionic acid yang juga bersifat racun bagi arthropoda tersebut. Sulfur juga efektif untuk membunuh tungau dikarenakan mempunyai sifat panas. Sulfur membantu proses shedding dari kulit yang merupakan proses pematangan sel-sel keratin pada stratum korneum yang menyebabkan kulit mengelupas, hal ini sangat membantu dalam membasmi tungau-tungau yang bersembunyi dalam terowongan pada epidermis (Ilman *et al.*, 2017).

Setelah dilakukannya evaluasi kucing loki mengalami perkembangan setelah 7 hari setelah pengobatan pertama terlihat sudah tidak ada lesi dan keropeng, masih terdapat alopesia dan hiperkeratosis namun sudah berkurang. pada hari ke-14 dilakukannya pengobatan kedua kucing loki sudah terlihat perkembangan yang signifikan dengan sudah tidak mengalami gatal-gatal atau terlihat tingkat pruritus sudah mengalami penurunan dan hiperkeratosis pada bagian telinga sudah berkurang, sudah terlihat tidak adanya keropeng. pada hari ke-21 dilakukan pengobatan ketiga sudah tidak terlihat tanda lesi seperti hiperkeratosis, keropeng, dan bagian yang mengalami alopesia sudah mulai tumbuh rambut kembali.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kucing kasus bernama loki berjenis kelamin betina berumur 1 tahun 4 bulan mengalami tanda klinis adanya keropeng, hiperkeratosis, dan alopesia pada sekitar wajah dan leher. Untuk diagnosis sementara kucing kasus didiagnosa scabiosis, demodicosis, untuk mengetahui diagnosis pasti maka dilakukan pemeriksaan laboratorium dengan metode yang digunakan yaitu metode *deep skin scraping* dan ditemukan agen notoedres cati maka kucing kasus di diagnosis scabiosis setelah di diagnosis dilakukan pengobatan dengan memberikan *ivermectin*, *dyphenhidramin HCL*, dan *cholrampheniramine maleate*. Setelah dilakukan pengobatan

selama 14 hari kucing mengalami perubahan yang signifikan dimana kondisi kucing sudah membaik dan di prognosis fausta.

### **Saran**

Penulis berharap para pembaca bisa mendapat wawasan mengenai artikel ini dan kepada pemilik kucing baik sebelum atau sesudah di lakukan pengobatan kucing lebih diperhatikan kondisi tubuhnya dan hindari kontak dengan kucing liar yang berada disekitar lingkungan tersebut agar tidak terkena infeksi berulang baik kucing kasus dan kucing lainnya yang berada di daerah tersebut.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengampu koasistensi Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam veteriner Universitas Udayana yang telah memfasilitasi, membimbing, dan membantu penanganan kucing kasus, serta teman teman kelompok 21F yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan laporan kasus ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina KK, Kulia D. 2017. Kesejahteraan hewan “animal welfare.”. *Kesejahteraan Hewan “Animal Welfare” Keseja*, 1-53.
- Amir KL, Erawan IGMK, Arjentinia IPGY. 2020. Laporan kasus: pemberian terapi ivermectin dan sulfur terhadap kasus scabiosis pada kucing ras persia. *Jakarta: Med Veterinus*, 9(1), 89â.
- Budiartawan IKA, Batan IW. 2018. Infeksi demodex canis pada anjing persilangan pomeranian dengan anjing lokal. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7(5), 562-575.
- Chakrabarti A. 1986. Human notoedric scabies from contact with cats infested with Notoedres cati. *Int J Dermatol*. 25:646–648.
- Diwakar RP. 2017. Canine scabies: a zoonotic ectoparasitic skin disease. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences* 6(4): 1361-1365.
- Dye TL, Teague HD, Ostwald Jr DA, Ferreira SD. 2002. Evaluation of technique using the carbon dioxide laser for the treatment of aural hematomas. *Journal of the American Animal Hospital Association*. 38(4): 385-390.
- Hariono APF, Haskito AEP, Yessica R, Wisesa IBGR, Fadli M. 2021. Penanganan scabies pada kucing mix-persia di Rafa Pet’s Care. *ARSHI Veterinary Letters*, 5(3), 45-46.
- Ilman ZA, Ida S, Wiji A, Ika RS. 2017. Perbandingan efektivitas sabun sulfur 10% dengan salep 2-4 sebagai pengobatan tunggal dan kombinasi pada penyakit skabies. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 3(3): 1-5.
- Kumar KS, Selvaraj P, Vairamuthu S, Srinivasan SR, Kathiresan D. 2008. Ivermectin therapy in the management of notoedric mange in cats. *Tamilnadu Journal Veterinary & Animal Sciences* 4(6): 240-241.
- McCarthy JS, Kemp D, Currie BJ. 2004. Scabies: more than just an irritation. *Postgraduate Medical Journal*. 80:382-387.
- Perwiraningtyas P, Sutriningsih A. 2021. Hubungan lama terapi hemodialisa dengan pruritus pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang.
- Reddy BS, Kumari KN, Sivajothi S. 2014. Thyroxin levels and Haematological changes in dogs with Sarcoptic mange. *J. Adv. Parasitol*. 1(2): 27-29.

Saputra WTY. 2019. *Studi kasus penyakit scabies (Sarcoptes scabiei) pada kucing di klinik Veta Abadi di kabupaten Jember tahun 2017-2018* (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).

Saridomichelakis MN, Koutinas AF, Farmaki R, Lontides LS, Kasabalis D. 2007. Relative sensitivity of hair pluckings and exudate microscopy for the diagnosis of canine demodicosis. *Vet Dermatol* 18(2): 138-141.

Septiana DS, Amir YS, Siregar R, Zelpina E, Sari RK, Silfia E. 2022. Pengobatan scabies pada kucing campuran persia di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Bukittingg. *Journal of Applied Veterinary Science & Technology*, 3(2).

Sivajothi S, Reddy BS, Rayulu VC, Sreedevi C. 2015. Notoedrescati in cats and its management. *J. Parasit. Dis.* Vol. 39(2), Pp. 303-305.

Susanto H, Kartikaningrum M, Wahjuni RS, Warsito SH, Yuliani MGA. 2020. Kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 37-45.

Wardhana AH, Manurung J, Iskandar. 2016. Skabies: tantangan penyakit zoonosis masa kini dan masa datang. *Wartazoa*. 16(1): 40-52

Yudhana A, Praja RN, Pratiwi A, Islamiyah N. 2021. Diagnosa dan observasi terapi infestasi ektoparasit notoedres cati penyebab penyakit scabiosis pada kucing peliharaan. *Media Kedokteran Hewan* 32(2): 70-78.

### Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Present

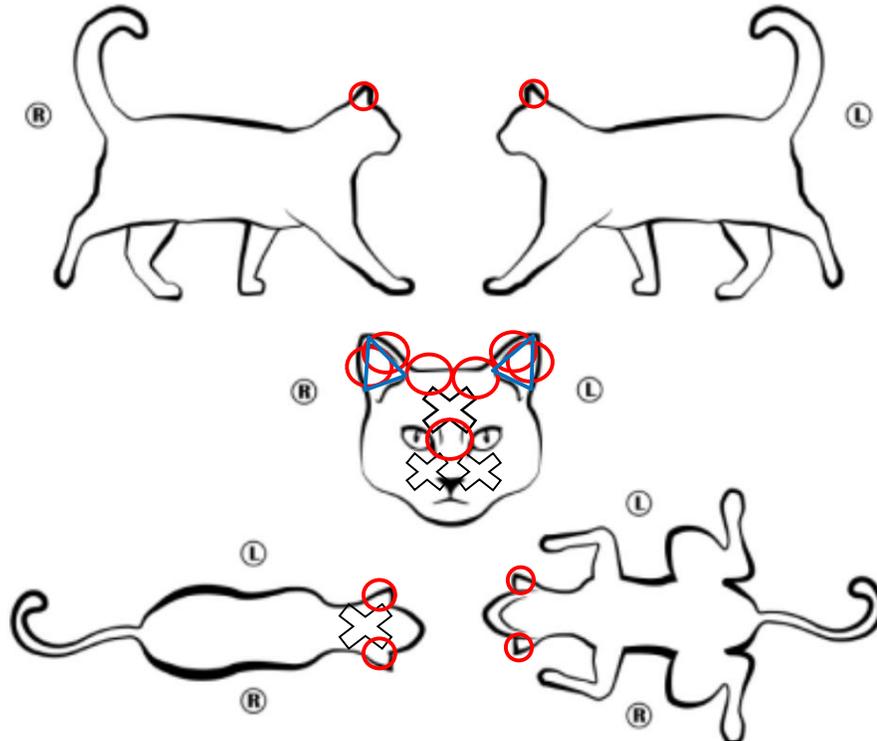
Pemeriksaan Klinis	Nilai normal	Hasil	Keterangan
Frekuensi Detak Jantung (kali/menit)	110-130	148	Tidak Normal
Pulsus (kali/menit)	110-130	140	Tidak Normal
CRT (detik)	<2	<2	Normal
Frekuensi Respirasi (kali/menit)	20-30	36	Tidak Normal
Suhu (°C)	38,0-39,8	38,9	Normal

\*Sumber: Widodo *et al.* (2011).

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hematologi

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Unit	Keterangan
WBC	30.8	5.5-19.5	10 <sup>9</sup> /L	<b>Meningkat</b>
Lymph#	5.9	0.8-7	10 <sup>9</sup> /L	Normal
Mid#	3.0	0.0-1.9	10 <sup>9</sup> /L	<b>Meningkat</b>
Gran#	21.9	2.1-15	10 <sup>9</sup> /L	<b>Meningkat</b>
Lymph%	19.2	12-45	%	Normal
Mid%	9.5	2-9	%	Normal
Gran%	71.3	35-85	%	Normal
RBC	7.39	4.6-10	10 <sup>12</sup> /L	Normal
Hemoglobin	115	93-153	g/L	Normal
HCT	34.5	28-49	%	Normal
MCV	46.7	39-52	fL	Normal
MCH	15.5	13-21	Pg	Normal
MCHC	333	300-380	g/L	Normal
RDW-CV	20.6	14-18	%	<b>Meningkat</b>
RDW-SD	30.3	20-80	fL	Normal
Platelet	295	100-514	10 <sup>9</sup> /L	Normal
MPV	12.9	5-11.8	fL	<b>Meningkat</b>
PDW	11.9	5-20		Normal
PCT	0.380	0.1-0.5	%	Normal
P-LCR	71.0	10-70	%	<b>Meningkat</b>
EOS%	2.5		%	Normal

Keterangan : WBC: *White Blood Cell*; RBC: *Red Blood Cell*, HCT: *Hematocrit*, MCV: *Mean Corpuscular Volume*, MCH: *Mean Corpuscular Haemoglobine*, MCHC: *Mean Corpuscular Haemoglobine Concentration*, RDW: *Red-cell Distribution Width*, MPV: *Mean Platelet Volume*, PDW: *Platelet Distribution Width*, PCT: *Procalcitonin*.

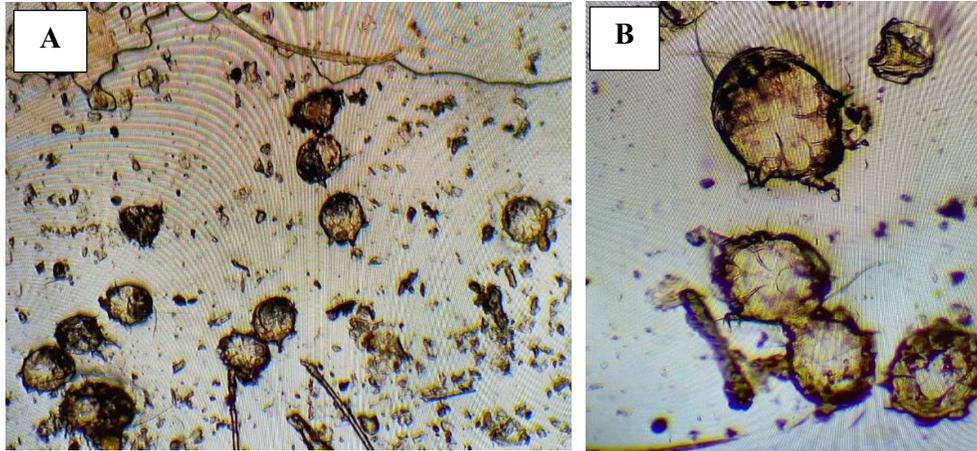


Gambar 1. Lesion Map/Lokasi Lesi Pada Hewan Kucing

\*Keterangan : X : Alopesia  
O : Keropeng  
Δ : Hiperkeratosis



Gambar 2. Wajah Kucing kasus sebelum terapi (A), Kedua telinga dan leher kucing kasus sebelum terapi (B)



Gambar 3. Ditemukan *Notoedres cati* pada hasil kerokan pada kucing kasus (perbesaran 40X (A) dan perbesaran 100X (B))



Gambar 4. Kondisi kucing kasus setelah melakukan pengobatan pada 14 hari (A) dan 21 hari (B).